BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011) bahwa Pengetahuan adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoadmodjo, 2012).

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensori, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimiliki. Pada waktu penginderaan untuk

menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan dimulai dari waktu penginderaan sampai menghasilkan informasi sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Proses pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) terbukti dari pengalaman dan penelitian bahwa perilaku didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Tujuan pengetahuan menjadi tiga ranah/ domain kemampuan intelektual yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Octaviana & Ramadhani, 2022).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda, secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu (Darsini, dkk, 2019).

1. Tahu

   Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumya setelah mengamati sesuatu, untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Tahu adalah suatu kemampuan untuk mengingat kembali suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Tingkatan

pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik yang dipelajari atau rangsangan yang telah di terima. Oleh sebab itu "Tahu" ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

   Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap obyek tersebut, tetapi orang tersebut, tidak sekedar menyebutkan tetapi orang tersebut harus dapat menginterprestasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut. Memahami adalah merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi terssebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan. Contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

   Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami obyek yang dimaksut dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Aplikasi merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus,

metode, prinsif, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

   Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitanya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat di lihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan dan sebagainya.

5. Sintesis (*syintesis*)

   Sintesis menunjukan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komp onen-komponen pengetahuan yang dimiliki, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukan pada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, dan menyesuaikan rumusan

yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

   Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan criteria yang telah ada.

2.1.3 Sumber Pengetahuan

Widayatun (2019), menjelaskan sumber pengetahuan sebagai berikut.

1. *Empirisme*

   Sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya oleh akal sehat, dalam rangka kerjanya mendasarkan diri pada cara kerja deduktif dalam menyusun pengetahuannya.

2. *Rasionalisme*

   Empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman yang batiniah maupun yang lahiriah yang hanya mengandalkan akal dalam membentuk pengetahuan. Pengetahuan manusia hanya didapatkan dari pengalaman yang konkrit, dan bukan dari penalaran yang abstrak.

3. Intuisi

   Pengetahuan yang diperoleh dari intuisi merupakan pengetahuan yang tiba-tiba atau berupa proses kejiwaan dengan tanpa stimulus

mampu untuk membuat pernyataan sebagai pengetahuan.

4. Wahyu

Pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul). Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Darsini, dkk (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1. Faktor Internal

a. Usia.

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang

diperolehnya semakin membaik. Menurut Al Amin (2017), bawah kategori usia dewasa 26–45 tahun.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya di bidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang.

b. Pekerjaan

Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi. Menurut Junaidi (2017) menyampaikan bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya terebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu.

d. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau *passion* akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal/keinginan yang dimiliki individu.

f. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya,

apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Darsini (2019) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan– tingkatan diatas**.** Pengukuran pengetahuan *vulva hygiene* menggunakan kuesioner yang di modifikasi dari Erfiana (2024), sebanyak 10 pertanyaan skor jawaban benar: 1, salah: 0, adapun skoring pengetahuannya yaitu: 76 – 100% = baik, 56 – 75% = cukup dan < 55% = kurang (Darsin, dkk, 2019).

2.2. Konsep *Vulva Hygiene*

2.2.1. Pengertian *Vulva Hygiene*

Vulva higyene terdiri dari dua kata, yaitu vulva dan *hygiene*. Vulva artinya kelamin bagian luar pada wanita dan *hygien*e artinya kebersihan.

Jadi, vulva higyene merupakan kebersihan organ kelamin bagian luar pada wanita (Arifianti & Samaria, 2021). Menjaga kebersihan diri terutama daerah vulva atau *vulva higyene* merupakan suatu Tindakan memelihara kebersihan area kewanitaan guna mempertahankan Kesehatan dan kebersihan organ genital agar terhindar dari infeksi. Kurangnya menjaga kebersihan pada organ wanita dapat menimbulkan beberapa akibat, seperti keputihan dan gatal pada organ kewanitaan (Mulyawati et al., 2022).

Perawatan perineal (*vulva hygiene*) merupakan tindakan keperawatan pemenuhan kebutuhan kebersihan daerah perineal atau vulva pada pasien yang tidak mampu melakukannya sendiri. Tindakan ini biasa dilakukan pada pasien post partum dan kasus ginekologi (Fitriyya & Hidayah, 2021)

2.2.2. Manfaat Vulva *Hygiene*

Menurut Rose & Lilian (2020), Perawatan vulva mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

1. Menjaga vagina tetap bersih dan nyaman
2. Mencegah terjadinya keputihan abnormal
3. Mencegah munculnya bau tak sedap pada vagina
4. Mencegah terjadinya rasa gatal pada vagina
5. Menjaga agar pH vagina tetap normal
6. Menjaga Kesehatan reproduksi dari penyakit menular seksual atau masalah dalam kesehatan reproduksi

2.2.3. Tujuan Vulva Hygiene

Menurut Erlina (2015), ada beberapa tujuan dari perawatan *vulva higyene* yaitu:

1. Menjaga kebersihan organ genitalia
2. Membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva
3. Mempertahan pH normal vagina yaitu 3,5 – 4,5
4. Mencegah tumbuhnya jamur, bakteri, dan virus
5. Mencegah kerusakan kulit
6. Meningkatkan kenyamanan
7. Mencegah infeksi dan penyakit

2.2.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Vulva Higyene*

Menurut Haina, et al., (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kebersihan reproduksi dapat dibagi menjadi dua hal:

1. Faktor intrinsik adalah sifat bawaan atau bawaan dari diri seseorang, seperti tingkat pendidikan, tingkat emosi, citra diri, jenis kelamin, dan lain-lain.
2. Faktor eksternal, yaitu lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Karena manusia cenderung beradaptasi, maka faktor lingkungan inilah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam menjaga kesehatan organ reproduksi.

2.2.5. Cara *Vulva Hygiene*

Cara *vulva higyene* yang benar menurut Kemenkes (2019) adalah sebagai berikut:

1. Bersihkan alat kelamin dan sekitarnya paling sedikit setiap setelah buang air besar, buang air kecil, dan pada saat mandi
2. Cuci tangan 6 langkah dengan sabun sampai bersih mulai dari telapak dan punggung tangan, sela-sela jari, serta kuku, kemudian bilas dengan air bersih
3. Barulah bersihkan kelamin dengan air bersih. Bersihkan kelamin dengan gerakan dari depan ke belakang dari vagina ke anus untuk mencegah bakteri dari anus masuk ke dalam vagina.
4. Pencucian dengan larutan khusus hanya diperlukan jika terjadi infeksi di daerah kemaluan. Vagina sudah mempunyai mekanisme alami untuk mempertahakan keasamaannya. Terlalu sering menggunakan sabun khusus kewanitaan justru akan mematikan bakteri baik dan memicu berkembangbiaknya bakteri jahat yang dapat menyebabkan infeksi.
5. Perlu diperhatikan perawatan terhadap rambut yang tumbuh pada alat kelamin, hindari membersihkan rambut yang tumbuh di daerah kemaluan dengan cara mencabut kerena akan menimbulkan lubang bekas bulu kemaluan tersebut. Lubang tersebut dapat menjadi jalan masuk bakteri, kuman, dan jamur yang selanjutnya dapat menyebabkan iritasi dan penyakit kulit.
6. Dianjurkan untuk mencukur atau menggunting rambut kemaluan setiap 40 hari atau jika sudah dirasa panjang karena bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa gatal.

7. Setelah membersihkan kelamin, pastikan permukaan vagina dalam keadaan kering sebelum memakai pakaian dalam agar area kewanitaan tidak lembab.
8. Pakailah pakaian dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat seperti pakaian dalam yang berbahan katun. sebaiknya mengganti pakaian dalam minimal 2 kali dalam sehari atau jika terasa lembab. Hal tersebut dapat mencegah menempelnya jamur pada alat kelamin, hindari tukar menukar pakaian dalam dengan orang lain meskipun dengan anggota keluarga sendiri
9. Konsultasikan ke Dokter jika terjadi keluhan-keluhan yang tidak wajar pada area genital.
10. Dianjurkan konsumsi yogurt untuk mencegah infeksi jamur, kurangi konsumsi makanan manis karena menurut beberapa penelitian 90% wanita yang mengurangi konsumsi gula akan mengalami penurunan infeksi jamur.

2.3. Konsep Keputihan (*Flour Albus)*

2.3.1. Pengertian Keputihan (*Flour Albus)*

Keputihan merupakan suatu keadaan yang dapat terjadi secara fisiologis dan patologis karena adanya infeksi bakteri. Jika vagina terinfeksi kuman seperti jamur, parasit, bakteri, virus, maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu sehingga menyebabkan berkembangnya bakteri *Doderlain* Atau *Lactobacillus* yang memakan glikogen yang dihasilkan vagina di dinding vagina dan menjadikam PH vagina bersifat

asam. Hal ini tidak dapat terjadi jika pH vagina bersifat basa. PH vagina bersifat basa, mendorong pertumbuhan dan perkembangan bakteri penyebab penyakit di vagina. Keputihan adalah cairan vagina (kelamin) berwarna susu, kuning, atau bahkan hijau, dan cairan tersebut mungkin menggumpal atau seperti lendir. Sikap dan pengetahuan yang tidak tepat mengenai kebersihan alat kelamin bagian luar, serta tindakan yang tidak tepat, dapat menyebabkan keputihan. Keputihan disebabkan oleh beberapa faktor seperti infeksi, benda asing, tumor, dan keadaan normal (Azizah & Widiawati, 2015)

Leukorea atau Fluor Albus (Keputihan) merupakan tanda dan gejala yang terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah (Diyan, 2013). Infeksi jamur Candida albicans merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur tersebut banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Keputihan karena jamur ini lebih mudah menyerang wanita hamil dikarenakan pada masa kehamilan, vagina menjadi kaya dengan kandungan glukosa yang disebut dengan glikogen, dan ini merupakan makanan yang baik untuk jamur dan bakteri tumbuh. Jumlah kandungan glikogen yang tinggi berhubungan peningkatan hormon estrogen dan penurunan keasamaan vagina (Sunyoto, 2014)

2.3.2. Tanda Dan Gejala Keputihan (*Flour Albus)*

Menurut Kemenkes (2023), bahwa tanda dan gejala keputihan

1. Keputihan normal.

Biasanya berupa cairan lengket berwarna kuning-putih atau abu-abu-putih yang mengalir dari saluran vagina. Cairan ini bisa encer atau kental dan biasanya keputihan yang normal tidak disertai rasa gatal dan akan hilang dengan sendirinya.

a. Warna: Bening, putih susu, atau sedikit keruh seperti air susu.
b. Bau: Tidak berbau atau hanya berbau ringan seperti bau amis alami.
c. Tekstur: Encer atau sedikit kental dan lengket.
d. Tidak menyebabkan gatal atau iritasi: Tidak menimbulkan rasa gatal, nyeri, atau perih pada area vagina.
e. Jumlah bervariasi: Jumlahnya bisa berubah-ubah tergantung pada siklus menstruasi, masa subur, atau kehamilan

2. Keputihan abnormal.

Biasanya berupa cairan lengket berwarna kuning kehijauan yang mengalir dari saluran vagina, disertai dengan rasa gatal, nyeri atau rasa terbakar disekitar vagina dan infeksi ini bisa menjalar dan menimbulkan peradangan pada saluran kencing.

a. Berwarna selain bening atau putih susu, misalnya kuning, hijau, abu-abu, atau kecoklatan.
b. Berbau tidak sedap, amis menyengat, atau busuk.
c. Teksturnya berubah menjadi terlalu encer atau terlalu kental.
d. Menimbulkan rasa gatal, nyeri, atau perih pada area vagina.

2.3.3. Penyebab Keputihan (*Flour Albus)*

Menurut Kemenkes (2023), penyebab keputihan normal (fisiologis) dapat disebabkan oleh beberapa keadaan, antara lain:

1. Sebelum dan sesudah menstruasi
2. Waktu menarche (haid pertama kali)
3. Saat masa subur
4. Dalam keadaan terangsang
5. Strees emosional
6. Penggunaan alat kontrasepsi
7. Hamil
8. Keputihan normal dapat juga ditemukan pada bayi baru lahir hingga berumur kira – kira sepuluh hati.

Keputihan abnormal (patologis) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Infeksi yang dipicu oleh bakteri, kuman, parasit, dan virus.
2. Gangguan abnormal
3. Hygiene yang buruk
4. Kurang gizi
5. Menderita penyakit menular (TBC, Diabetes Militus, dll)
6. Anemia
7. Perilaku menyimpang bebas
8. Penyakit ganas, atau penyakit menular seksual.

2.3.4. Patofisiologi Keputihan (*Flour Albus)*

Keputihan fisiologis terjadi karena pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang berubah wujud terutama pada siklus menstruasi, sehingga jumlah dan sifat keputihan berbeda-beda. Sekresi meningkat pada saat ovulasi atau sebelum menstruasi. Bakteri di vagina sudah beradaptasi dengan perubahan tersebut dan biasanya tidak terjadi gangguan. Lactobacilus mengubah glikogen dalam cairan vagina menjadi asam laktat. Asam laktat ini menjaga keasaman vagina dan mencegah pertumbuhan bakteri berbahaya. Jika kadar salah satu atau kedua hormon berubah secara signifikan, keseimbangan pH yang ketat ini akan terganggu. *Lactobacilus* tidak dapat berfungsi normal sehingga rentan terhadap infeksi. Proses infeksi diawali dengan menempelnya Candida pada sel epitel vagina. Kemampuan mengikat ini lebih baik pada Candida albizans dibandingkan pada spesies Candida lainnya. Selanjutnya, Candida mengeluarkan enzim proteolitik yang merusak ikatan protein sel inang, sehingga memudahkan proses invasi. Selain itu, Candida juga melepaskan mikrotoksin, termasuk glikotoksin, yang dapat menghambat aktivitas fagositik dan menekan sistem kekebalan lokal (Nilaswari, 2018)

2.3.5. Faktor Yang Dapat Membuat Seorang Wanita Rentan Terserang Infeksi Vagina Dan Mengalami Keputihan

Menurut Kemenkes (2023), penyebab keputihan sebagai berikut:

1. Mengonsumsi pil KB dan obat kortikosteroid.
2. Menderita penyakit diabetes.

3. Berhubungan seksual tanpa kondom dan sering berganti pasangan.
4. Memiliki daya tahan tubuh lemah, misalnya akibat penyakit HIV & AIDS.
5. Mengalami iritasi di dalam atau sekitar vagina.
6. Menipisnya dinding vagina akibat menopause.
7. Terlalu sering membersihkan area kewanitaan dengan sabun yang mengandung parfum dan sabun antiseptik.
8. Kurangnya pengetahuan *vulva hygiene.*

2.3.6. Pencegahan Keputihan

Cara menangani dan mencegah keputihan menurut Anggaraini (2016) yaitu sebagai berikut:

a. Menjaga organ intim agar tidak lembab setelah buang air kecil atau air besar, bilas sampai bersih, kemudian keringkan sebelum memakai celana dalam.
b. Saat membersihkan vagina, membilas dilakukan dari arah depan ke belakang untuk menghindari kuman dari anus ke vagina.
c. Menghindari pakaian dalam yang ketat.
d. Saat menstruasi mengganti pembalut beberapa kali dalam sehari.
e. Jika diperlukan menggunakan cairan pembersih vagina.
f. Pengetahuan yang baik tentang vulva hygiene akan mendorong wanita untuk melakukan perawatan yang tepat pada area genital.

2.3.7. Pengukuran Indikasi Keputihan.

Pengukuran keputihan diukur menggunakan lembar kuesioner dari Erfania (2024), sebanyak 1 pertanyaan, dengan jawaban ya dan tidak dengan kategori tidak ada indikasi keputihan dan ada indikasi keputihan.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda mengalami salah satau atau lebih gejala diabawah ini: • Adanya cairan berwarna selain bening atau putih susu, kuning, hijau, abu-abu, atau kecoklatan. • Berbau tidak sedap, amis menyengat, atau busuk. • Teksturnya berubah menjadi terlalu encer atau terlalu kental. • Menimbulkan rasa gatal, nyeri, atau perih pada area vagina.		

Sumber: Erfiana (2024).